

Tekad: Sebuah Gambaran Motivasi Kerja Pengusaha Toko Kelontong Madura

Mudji Kuswinarno¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur

Vidya Nindhita²

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur

Zainiyatul Afifah³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur

E-mail: vidyanindhita94@gmail.com

Abstract

Kampung Tajir is the name of a village located in Cabbiya village, Talango, Sumenep. This is due to the large number of luxury houses and cars in a small village far from the city. While most of the local residents work as fishermen, many have also chosen to migrate and work as grocery store entrepreneurs, earning wages six to eight times higher than the local minimum wage. Achieving a relatively well-established economic condition is obtained after the ups and downs of building a business overseas land and away from family. This study wants to know about the description of work motivation in grocery store entrepreneurs in the village of Tajir Sumenep, Madura. The method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. The analysis used is IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). The sampling technique uses purposive sampling with 3 informants based on certain criteria. The results of the study stated that work motivation in grocery store entrepreneurs in Tajir Madura village is formed through a process of experience in terms of performance, reward, challenge, responsibility, development, involvement, and opportunity. Determination is the biggest thing in making decisions related to work and how to maintain work motivation.

Keywords: Determination; Entrepreneur; Work Motivation.

Abstrak

Kampung tajir adalah sebutan untuk sebuah kampung yang terletak di desa Cabbiya, Talango, Sumenep. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rumah dan mobil mewah dalam sebuah kampung kecil yang jauh dari perkotaan. Dibalik pekerjaan penduduk lokal pada umumnya sebagai nelayan, sebagian besar penduduknya juga memilih merantau dan bekerja sebagai pengusaha toko kelontong yang menghasilkan upah enam hingga delapan kali lipat lebih tinggi dibanding Upah Minimum Regional setempat. Mencapai kondisi ekonomi yang relative mapan, didapatkan setelah jatuh bangun membangun usaha di tanah Rantau dan jauh dari keluarga. Penelitian ini ingin mengetahui mengenai gambaran motivasi kerja pada pengusaha toko kelontong di kampung Tajir Sumenep, Madura. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis yang digunakan adalah IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan 3 orang informan berdasar kriteria tertentu. Hasil penelitian menyebutkan bahwa motivasi kerja pada pengusaha toko kelontong di kampung Tajir Madura terbentuk melalui proses pengalaman baik dalam hal kinerja, penghargaan, tantangan, tanggung jawab, pengembangan, keterlibatan, dan kesempatan. Tekad merupakan hal terbesar dalam mengambil keputusan berkaitan dengan pekerjaan dan cara mempertahankan motivasi kerja.

Kata kunci: Tekad; Motivasi Kerja; Pengusaha.

Pendahuluan

Kampung tajir adalah sebutan untuk sebuah kampung yang terletak di desa Cabbiya, Talango, Sumenep. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rumah dan mobil mewah dalam sebuah kampung kecil yang jauh dari perkotaan (hasil observasi pada 19 Agustus 2023). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2020) menyatakan bahwa di desa Cabbiya, sejumlah 170 rumah tangga berprofesi dalam bidang perikanan. Desa Cabbiya juga merupakan wilayah yang terletak di dalam garis pantai. Hal ini menyebabkan profesi sebagai nelayan menduduki posisi kedua setelah sektor tanaman pangan sebagai pilihan lapangan usaha dalam sektor pertanian. Dibalik pekerjaan penduduk lokal pada umumnya sebagai nelayan, sebagian besar penduduknya juga memilih merantau dan bekerja sebagai pengusaha toko kelontong yang menghasilkan upah enam hingga delapan kali lipat lebih tinggi dibanding Upah Minimum Regional setempat. Mencapai kondisi ekonomi yang relative mapan, didapatkan setelah jatuh bangun membangun usaha di tanah Rantau dan jauh dari keluarga. Keputusan merantau dan berwirausaha ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terdekat yang juga telah merantau sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahawa motivasi berwirausaha umumnya datang dari pengaruh pendidikan, lingkungan keluarga, jenis kelamin, maupun pengalaman berwirausaha (Mantik et al., 2020). Berikut merupakan cuplikan gambar yang diperoleh melalui sumber platform visualisasi mengenai kampung tajir, sumenep, madura:



Gambar 1. Rumah pengusaha toko kelontong kampung tajir, madura

Sumber: Youtube Trans7 Official

Bukan sebagai sebuah kampung yang didesain khusus dalam pelatihan kewirausahaan, maka penduduk di kampung tajir yang memutuskan untuk bekerja sebagai pengusaha kelontong mempelajari secara mandiri mengenai keterampilan berwirausaha. Pelatihan kewirausahaan memegang peran penting guna meningkatkan penguasaan keterampilan untuk bertahan hidup dan mengembangkan potensi (Pradana et al., 2021). Pilihan untuk merantau dan mengambil profesi sebagai pengusaha toko kelontong, memiliki beberapa kendala didalam pelaksanaannya. Seorang perantau yang tinggal ditempat baru umumnya merasakan fenomena gegar budaya. Gegar budaya adalah keadaan dimana individu mengalami kecemasan dalam berbahasa, berinteraksi, dan berperilaku di lingkungan baru (Permatasari & Sari, 2023). Di lain sisi, perantau sekaligus pengusaha yang juga sedang bergejolak dengan kondisi diri, dihadapkan oleh harapan lain dari lingkungan sekitar. Seorang pengusaha di lingkungannya adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Septiani et al., 2023). Hal ini juga yang menjadi salah satu tantangan bagi perantau yang memilih profesi sebagai pengusaha.

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis, juga menjadi kendala yang perlu untuk diselesaikan oleh pengusaha toko kelontong. Maraknya minimarket dengan kelengkapan

fasilitas dan produk yang ditawarkan, serta kenyamanan dalam berbelanja menyebabkan persaingan terasa lebih nyata. Ditambah dengan persaingan harga yang ditawarkan kepada konsumen setia. Pemikiran yang inovatif dan kreatif diperlukan guna menjalankan bisnis agar memiliki ciri khas dibanding pesaing. Berpikir kreatif dan inovatif akan mempermudah pengusaha dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang bisnis (Joesyiana et al., 2020). Selain itu, kemampuan untuk mengambil resiko juga diperlukan pengusaha saat menghadapi jatuh bangun masalah bisnis, seperti keputusan untuk membuka toko dengan sistem *offline* alih-alih menggunakan sistem *online* yang dirasa lebih memudahkan konsumen.

Meski demikian, ditengah banyaknya kendala yang dihadapi sebagai pengusaha toko kelontong, etos kerja perantau madura telah banyak diperbincangkan. Etnis madura dikenal sebagai etnis dengan daya juang tinggi, utamanya di perantauan. Kemasyhuran etnis madura sebagai suku dengan etos kerja tinggi menyebabkan tingginya motivasi kerja untuk memperbaiki status sosial dan berkontribusi untuk kebahagiaan keluarga di tanah asal (Rosyadi & Iqbal dalam Suryani, 2022). Hal ini yang kemudian menyebabkan tingginya tekad yang dimiliki untuk bertahan di tanah Rantau dan pulang dengan membawa kesuksesan. Hal ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa motivasi tertinggi bagi orang madura untuk merantau dalam faktor internal adalah adanya motivasi diri yang tinggi demi mengadu nasib dan mengais rejeki yang lebih meyakinkan (Widowati et al., 2023). Salah satu tradisi pendatang madura adalah tinggal bersama komunitas madura yang datang sebelumnya (Widowati et al., 2023). Dukungan dari kelompok menyebabkan mereka mampu untuk beradaptasi dengan baik sampai pada akhirnya mandiri di tanah Rantau. Dilain sisi, hasil wawancara awal menyebutkan bahwa perantau dari kampung tajir madura mengalami kesulitan dalam beradaptasi baik dari segi bahasa, dan mempertahankan usahanya di awal tahun mengadu Nasib di perantauan. Menelaah dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai gambaran motivasi kerja pada pengusaha toko kelontong di kampung tajir, madura. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah motivasi kerja pada pengusaha toko kelontong di kampung tajir, madura?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian menekankan pada kedalaman data yang diperoleh, dan bukan pada banyaknya (kuantitas) data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2014). Penelitian fenomenologi didasarkan pada pengalaman subjektif dari individu (Kahija, 2017). Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan metode wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: 1) Pengusaha toko kelontong; 2) Pernah merantau >3 tahun; 3) Berasal dari kampung tajir, sumenep, madura. Informan dalam penelitian berjumlah 3 (tiga) orang berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Analisis data yang digunakan menggunakan *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) yang dimulai dari penentuan tema emergen, subordinate, penentuan pola antarpartisipan hingga menemukan tema induk (Kahija, 2017). Teknik pengujian keabsahan data dimulai dari uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan semi terstruktur dan *in depth interview*, maka gambaran motivasi kerja pengusaha toko kelontong di kampung Tajir Sumenep, Madura meliputi tema yang tercermin dalam tabel tema sebagai berikut:

Tabel 1
Tema Motivasi Kerja

| Tema Induk | Tema Subordinate | Tema Emergen |
|----------------------|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Aspek Motivasi Kerja | Kinerja | 1. Tekad 2. Penyesuaian Diri 3. Penyesuaian Bahasa 4. Mencari informasi |
| | Penghargaan | 1. Keluarga Berkecukupan 2. Menabung |
| | Tantangan | 1. Jauh dari Keluarga 2. Mengorbankan waktu istirahat 3. Pendapatan menurun |
| | Tanggung Jawab | 1. Pemimpin Keluarga |
| | Pengembangan | 1. Menerima Pendapat 2. Pemahaman mengenai konsumen |
| | Keterlibatan | 1. Kontrol Penuh 2. Terlibat bersama pasangan |
| | Kesempatan | 1. Persaingan |

1. Kinerja

a. Tekad

Tekad diartikan sebagai tingginya kemauan untuk berjuang. Memiliki tekad yang besar dirasakan merupakan motivasi yang paling mendasari diri informan untuk memilih pekerjaan ini dan memberanikan diri untuk terjun sebagai pengusaha toko kelontong. Tekad dianggap sebagai hal yang memberikan keberanian dalam memutuskan pekerjaan dan bekerja dalam bidang ini. Walau mengalami rintangan, dengan memiliki tekad, harapannya segala masalah akan terlihat lebih mudah. Hal ini dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut:

"Sebenarnya ngga ada kemampuan khusus dek, kita mah cuma modal tekad" (S1.W.48)

"Dan dari beberapa informasi yang saya dapat, mereka hanya berbekal tekad yang besar. dan mungkin tekad itu merupakan salah satu dari kemampuan yang mbak maksud". (S2.W. 43-45)

"ternyata tekad yang besar itu sangat dibutuhkan ketika saya berada diperantauan. Tanpa adanya tekad yang besar tersebut mungkin saya ngga bakal kerasan hidup disana bak" (S2.W. 47-50)

"Sesuai dengan apa yang saya sampaikan diawal semuanya bermodalkan tekad bak" (S2.W.156-160)

"Ngga ada sih dek. Ya itu tadi kita Cuma modal tekad dan optimis bahwa kita bisa buat keluarga dikampung seneng." (S3.W.43)

b. Penyesuaian Diri

Selanjutnya yang dapat mengindikasikan kinerja dalam motivasi kerja adalah penyesuaian diri. Informan merasa dapat bertahan di perantauan dengan melakukan penyesuaian diri. Menyesuaikan diri baik dengan keadaan maupun dengan menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut:

"berusaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dek." (S1.W.49)

"saya berusaha untuk beradaptasi menjadi lebih baik" (S2.W.131)

c. Penyesuaian Bahasa

Hal lain yang dapat membantu dalam mempertahankan pekerjaan di tanah rantau adalah dengan melakukan penyesuaian bahasa. Perbedaan bahasa agaknya menjadi penting apabila dikaitkan dalam pekerjaan sebagai seorang pengusaha yang membutuhkan komunikasi dua arah antara penjual dan pembeli. Bahasa daerah yaitu bahasa madura, hanya dapat digunakan untuk etnis madura saja, sehingga informan merasa perlu untuk dapat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik guna mempermudah cara komunikasi.

“Kayak misalnya dalam segi bahasa dek. Kita sebenarnya ngga begitu fasih Bahasa Indonesia tapi karna kami mau belajar, lambat laun akhirnya bisa juga dek” (S1.W.50-52)

“sehingga membuat saya menjadi lebih fasih berbicara Bahasa Indonesia bahkan saya juga belajar untuk mendalami Bahasa daerah lainnya” (S2.W.132-133)

d. Mencari Informasi

Sebelum memutuskan untuk bekerja sebagai pengusaha toko kelontong di tanah rantau, informan mencari informasi terlebih dahulu mengenai pekerjaan yang akan digeluti. Hal ini dapat membantu dalam informan memahami mengenai pekerjaan yang akan dilakukan:

“Saya ngga punya kemampuan khusus bak. Dulu sebelum saya memutuskan untuk berangkat merantau saya hanya mencari tau terlebih dahulu informasi terkait bagaimana hidup mereka disana.” (S2.W.41-42)

2. Penghargaan

a. Keluarga Berkecukupan

Adanya penghargaan dirasakan dapat memotivasi informan dalam bekerja. Penghargaan bagi informan adalah dalam bentuk kecukupan untuk keluarga. Kecukupan dalam bentuk sandang, pangan dan papan. Selain itu, informan merasa berharga apabila dapat membantu orang-orang yang membutuhkan:

“Kalo menurut saya penghargaan disini berupa bagaimana saya melihat keluarga saya yang berkecukupan dek. Entah itu dari segi pangan, sandang dan papan. Ngga kekurangan gitu dek”. (S1.W1.64-66)

“Bagi saya bak salah bentuk penghargaan disini, saat saya dan keluarga saya merasa cukup bak. Karna dulu itu saya sampek pinjem sana sini untuk menghidupi keluarga saya, akan tetapi sekarang alhamdulillah saya malah bisa meminjamkan pada orang-orang yang membutuhkan bak” (S2.W.62-68)

b. Menabung

Penghargaan dalam artian ini tidak hanya bagaimana pekerjaan dianggap berharga melainkan bentuk lain dalam menghargai pekerjaan ketika mampu menghasilkan. Ditambah mampu menyimpan Sebagian harta guna keberlangsungan hidup kedepan, dari pekerjaan yang digeluti saat ini:

“Dari merantau juga saya bisa menabung entah itu nantinya lewat emas atau tanah bak. Dan hal itu merupakan salah satu penghargaan bagi saya.” (S2.W.69-72)

3. Tantangan

a. Jauh dari Keluarga

Tantangan terbesar yang dihadapi ketika bekerja sebagai pengusaha toko kelontong di perantauan adalah jauh dari keluarga. Adapula informan yang kemudian tidak membawa anak ke tanah Rantau, sehingga jauh dari keluarga adalah tantangan besar dalam pekerjaannya:

“dan yang paling menjadi tantangan kita harus jauh dari keluarga dek”. (S1.W.85-86)

“Kalo berbicara tentang tantangan tentunya banyak sekali bak. Mulai dari jauh dari keluarga. Saya jauh dari anak, anak saya titipkan ke neneknya bak”. (S2.W.86-92)

“Ya dek, sebenarnya banyak banget disini yang merantau ke kota orang. Cuma kita ya optimis aja buat nyalurin semua hal yang kami bisa buat keluarga dikampung dek” (S3.W. 36)

b. Mengorbankan waktu istirahat

Waktu istirahat dirasa kurang saat bekerja dikarenakan keinginan untuk bekerja keras sehingga tidak mengenal waktu. Kondisi badan yang tidak memungkinkan juga tetap diusahakan untuk membuka toko. Dengan demikian, informan merasa perlu mengorbankan waktu yang dimiliki guna pelayanan yang baik kepada konsumen:

“lalu kita harus mempersedikit waktu tidur kita” (S1.W.79-80)

“Jam tidur juga lebih sedikit, jadi kayak bener-bener harus punya tekad dan mental yang kuat buat hadapi hal itu bak.” (S2.W.98-100)

“Ya kalo bicara itu banyak dek. Susah sebenarnya hidup dikota orang dek, orang-orang mah taunya kita seneng. Tapi mereka ngga tau di kota orang kita harus melarat dulu, ngorbanin waktu tidur demi keluarga dikampung dek.” (S3.W.49)

c. Pendapatan Menurun

Bentuk tantangan selanjutnya adalah pendapatan yang tidak sesuai target dan terkadang mengalami penurunan. Sebagai seorang pengusaha, pendapatan tidaklah selalu bersifat tetap. Sehingga penurunan pendapatan menjadi tantangan tersendiri. Kemudian seorang pengusaha perlu untuk mempertimbangkan solusi atas kendala terkait dengan pendapatan yang diperoleh.

“Banyak sebenarnya dek, kayak penghasilan kadang mengalami penurunan” (S1.W.78)

“Lalu selain jauh dengan keluarga pendapatan juga mejadi tantangan yang perlu saya hadapi, terkadang tidak sesuai target gitu bak”. (S2.W.92-97)

4. Tanggung Jawab

a. Pemimpin Keluarga

Bentuk tanggung jawab yang dimiliki pengusaha tidak hanya dalam berjuang dalam pekerjaannya melainkan juga memastikan tanggung jawab kepada keluarga. Peranan sebagai kepala keluarga yang mencoba peruntungan dengan merantau dan menjadi pengusaha, menjadi Keputusan yang wajib untuk dipertanggung jawabkan dalam mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarga. Dalam hasil wawancara menyebutkan bagaiman informan berusaha menjadi pemimpin keluarga yang baik:

“Sebenarnya cuma satu dek, yaitu keluarga. saya sebagai pemimpin keluarga mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi mereka. Saya ingin membuat mereka senang dan hidup berkecukupan dek.” (S1.W.89-92)

“Ya itu tadi bak. Saya sebagai pemimpin keluarga mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya. Saya ingin mereka hidup secara berkecukupan walau harus mempertaruhkan kebersamaan kami” (S2.W.111-117)

5. Pengembangan

a. Menerima Pendapat

Bentuk pengembangan dalam pekerjaannya tidak hanya berbentuk pengembangan dan pelatihan, melainkan introspeksi diri. Saran dan pendapat dianggap sebagai bentuk pengembangan yang dapat dilakukan. Melalui saran yang diberikan oleh konsumen, menyebabkan pengusaha dapat menjadi lebih baik dalam memperlakukan konsumen. Hal ini menjadi poin tambahan bagi pengusaha.

“Kalo ada saran dari orang lain selama itu baik ya kita ambil” (S1.W.102-103)

“Kalo masalah pengembangan bak, ini tergantung individu masing-masing ya bak. Tapi kalo menurut saya bentuk pengembangan yang saya lakukan adalah bagaimana saya menjadi lebih baik dari kemarin”. (S2.W.126-127)

b. Pemahaman mengenai Konsumen

Memahami konsumen merupakan target pengembangan dalam mendalami pekerjaan sebagai pengusaha. Perbedaan antar pengusaha toko kelontong adalah dengan memberikan pelayanan yang prima bagi konsumen sehingga konsumen menjadi pelanggan setia. Kesetiaan dari pelanggan didapat melalui pemahaman mengenai kebutuhan konsumen yang dihadapi. Seperti halnya ditunjukkan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Seperti halnya bagaimana saya harus menjadikan pembeli sebagai ratu,” (S1.W.127-120)

6. Keterlibatan

a. Kontrol Penuh

Bentuk keterlibatan adalah dengan melakukan kontrol penuh terhadap pekerjaannya sebagai pengusaha toko kelontong. Seluruh pekerjaan dikerjakan pribadi oleh informan saat awal membuka toko. Kontrol penuh terhadap pekerjaan dimiliki oleh pengusaha. Ia akan memilih mendelegasikan tugas hanya kepada orang terdekat yang telah dipercaya mampu menjalankan bisnisnya dengan baik:

“Ya tentu dek kan saya sendiri yang jaga dengan istri saya (S1.W.117-118)

b. Terlibat bersama pasangan

Selain mengontrol penuh pekerjaan secara pribadi, informan senantiasa melibatkan pasangan dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan asas kepercayaan dan Kerjasama yang diterapkan. Dukungan dari pasangan terhadap motivasi kerja dari pengusaha toko kelontong yang merantau, dirasakan menjadi bentuk keterlibatan tersendiri. Hal ini seperti dijelaskan oleh informan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Pasti sangat besar lah bak. Secara kan saya sendiri yang merintis toko klontong tersebut dengan istri saya”. (S2.W.144-147)

7. Kesempatan

a. Persaingan

Persaingan menjadikan pekerjaan menjadi lebih sehat dan memberikan kesempatan untuk dapat lebih memahami pekerjaan. Persaingan juga memberikan kesempatan untuk belajar bagi pekerja sehingga dapat lebih unggul dari pesaingnya. Informan menganggap pesaing sebagai saudara di perantauan, sehingga justru dapat belajar banyak dari pesaing yang serupa:

“Ya banyak sebenarnya saingan dek, tapi kita ngga pernah anggap mereka sebagai saingan kita malah kita saling tukar dek. Kayak misal pertama kali saya mau berangkat merantau itu dicariin teman yang sudah merantau. Karna kita semua kan sudah punya takdir masing-masing jadi kita ya percaya aja dan tetap anggap mereka sebagai saudara kita ketika ada ditanah Rantau” (S1.W.128-129)

Benar kata mbak kalo mayoritas warga sini adalah menjadi pengusaha toko klontong diperantauan. (S2.W.154-155)

Pembahasan

Motivasi kerja pada pengusaha toko kelontong di kampung Tajir, Madura terbentuk melalui proses pengalaman baik dalam hal kinerja, penghargaan, tantangan, tanggung jawab, pengembangan, keterlibatan, dan kesempatan. Didalam kinerja terdapat tekad, penyesuaian

diri, penyesuaian bahasa, dan mencari informasi. Tekad diartikan sebagai tingginya kemauan untuk berjuang. Memiliki tekad yang besar dirasakan merupakan motivasi yang paling mendasari diri untuk memilih pekerjaan dan memberanikan diri untuk terjun sebagai pengusaha toko kelontong. Tekad dianggap sebagai hal yang memberikan keberanian dalam memutuskan pekerjaan dan bekerja dalam bidang ini. Walau mengalami rintangan, dengan memiliki tekad, harapannya segala masalah akan terlihat lebih mudah. Tekad sering dikonotasikan dengan etos kerja. Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang (Widowati et al., 2023).

Selanjutnya yang dapat mengindikasikan kinerja dalam motivasi kerja adalah penyesuaian diri. Kemampuan untuk dapat bertahan di perantauan diperoleh dengan melakukan penyesuaian diri. Menyesuaikan diri baik dengan keadaan maupun dengan menjadi pribadi yang lebih baik. Lingkungan yang tidak kondusif bagi pekerja tentunya juga akan mempengaruhi motivasi kerja (Sutisna, 2021). Hal lain yang dapat membantu dalam mempertahankan pekerjaan di tanah rantau adalah dengan melakukan penyesuaian bahasa. Perbedaan bahasa agaknya menjadi penting apabila dikaitkan dalam pekerjaan sebagai seorang pengusaha yang membutuhkan komunikasi dua arah antara penjual dan pembeli. Bahasa daerah yaitu bahasa madura, hanya dapat digunakan untuk etnis madura saja, sehingga perlu untuk dapat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik guna mempermudah cara komunikasi. Hartanto & Trigartanti (2015) menyatakan bahwa etnis madura terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa madura dalam berkomunikasi dengan keluarga di perantauan, namun demikian mereka akan berusaha mencampur bahasa madura dan bahasa Indonesia ketika berhadapan dengan orang lain diluar keluarganya. Sebelum memutuskan untuk bekerja sebagai pengusaha toko kelontong di tanah rantau, informan mencari informasi terlebih dahulu mengenai pekerjaan yang akan digeluti. Diperlukan kemampuan untuk mengambil resiko yang besar bagi perantau yang memutuskan sebagai pengusaha, dengan adanya informasi yang diperoleh. Saat seseorang pengusaha akan melakukan Tindakan diluar dari batas wajar, ia dituntut untuk berani dan tidak ragu atas hal tersebut. Ia juga dituntut untuk berubah demi kesejahteraan bisnis yang dijalankan (Siamto et al., 2023).

Penghargaan merupakan hal lain pendukung adanya motivasi kerja. Penghargaan berisi motivasi untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan keinginan untuk menabung. Adanya penghargaan dirasakan dapat memotivasi informan dalam bekerja. Penghargaan dalam hal ini dapat dilihat dari bentuk kecukupan untuk keluarga. Kecukupan dalam bentuk sandang, pangan dan papan. Memiliki keluarga dan menjadi seorang pemimpin menjadi motivasi tersendiri untuk dapat sukses sebagai pengusaha toko kelontong di perantauan. Bentuk tanggung jawab yang dimiliki pengusaha tidak hanya dalam berjuang dalam pekerjaannya melainkan juga memastikan tanggung jawab kepada keluarga. Peranan sebagai kepala keluarga yang mencoba peruntungan dengan merantau dan menjadi pengusaha, menjadi keputusan yang wajib untuk dipertanggung jawabkan dalam mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarga. Selain itu, perasaan berharga diperoleh apabila dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Penghargaan dalam hal lain tidak hanya bagaimana pekerjaan dianggap berharga melainkan bentuk lain dalam menghargai pekerjaan ketika mampu menghasilkan. Ditambah mampu menyimpan sebagian harta guna keberlangsungan hidup kedepan, dari pekerjaan yang digeluti saat ini. Penghargaan dapat pula dikategorisasikan sebagai sebuah kepuasan kerja. Kepuasan

kerja tentunya akan berpengaruh signifikan pada motivasi dari pekerja (Poniasih & Dewi, 2015).

Tantangan adalah aspek selanjutnya yang dalam satu sisi menjadi kendala namun juga motivasi untuk sukses. Tantangan terbesar yang dihadapi ketika bekerja sebagai pengusaha toko kelontong di perantauan adalah jauh dari keluarga. Adapula informan yang kemudian tidak membawa anak ke tanah Rantau, sehingga jauh dari keluarga adalah tantangan besar dalam pekerjaannya. Waktu istirahat dirasa kurang saat bekerja dikarenakan keinginan untuk bekerja keras sehingga tidak mengenal waktu. Kondisi badan yang tidak memungkinkan juga tetap diusahakan untuk membuka toko. Dengan demikian, informan merasa perlu mengorbankan waktu yang dimiliki guna pelayanan yang baik kepada konsumen. Hal ini tentunya akan menyebabkan adanya stress kerja. Stress kerja adalah perasaan yang menekan yang dialami ketika menghadapi pekerjaan (Nanda & Sugiarto, 2020). Stress kerja akan berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi pekerja dalam bekerja.

Bentuk tantangan selanjutnya adalah pendapatan yang tidak sesuai target dan terkadang mengalami penurunan. Sebagai seorang pengusaha, pendapatan tidaklah selalu bersifat tetap. Sehingga penurunan pendapatan menjadi tantangan tersendiri. Kemudian seorang pengusaha perlu untuk mempertimbangkan solusi atas kendala terkait dengan pendapatan yang diperoleh. Resiliensi merupakan faktor penting dalam menghadapi tantangan bagi pengusaha. Resiliensi adalah hasil dari pengaruh timbal balik antara *entrepreneur* dan lingkungan, Ini termasuk pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, namun masih memiliki sikap positif, kreatif dan optimis (Sari et al., 2022).

Bentuk pengembangan dalam pekerjaannya tidak hanya berbentuk pengembangan dan pelatihan, melainkan introspeksi diri. Saran dan pendapat dianggap sebagai bentuk pengembangan yang dapat dilakukan. Melalui saran yang diberikan oleh konsumen, menyebabkan pengusaha dapat menjadi lebih baik dalam memperlakukan konsumen. Hal ini menjadi poin tambahan bagi pengusaha. Memahami konsumen merupakan target pengembangan dalam mendalami pekerjaan sebagai pengusaha. Perbedaan antar pengusaha toko kelontong adalah dengan memberikan pelayanan yang prima bagi konsumen sehingga konsumen menjadi pelanggan setia. Kesetiaan dari pelanggan didapat melalui pemahaman mengenai kebutuhan konsumen yang dihadapi. Etika bisnis perlu dimiliki oleh pengusaha supaya mampu membuat konsumen puas akan pelayanan yang diberikan. Etika bisnis dapat pula dilihat dari kejujuran dan tanggung jawab kepada (Atirah & Rusdiawan, 2019).

Bentuk keterlibatan adalah dengan melakukan kontrol penuh terhadap pekerjaannya sebagai pengusaha toko kelontong. Seluruh pekerjaan dikerjakan pribadi oleh informan saat awal membuka toko. Kontrol penuh terhadap pekerjaan dimiliki oleh pengusaha. Ia akan memilih mendelegasikan tugas hanya kepada orang terdekat yang telah dipercaya mampu menjalankan bisnisnya dengan baik. Selain mengontrol penuh pekerjaan secara pribadi, informan senantiasa melibatkan pasangan dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan asas kepercayaan dan Kerjasama yang diterapkan. Bentuk motivasi kerja yang baik dapat dilihat dari bagaimana komitmen pekerja dalam melakukan pekerjaannya (Hariani et al., 2019).

Dukungan dari pasangan terhadap motivasi kerja dari pengusaha toko kelontong yang merantau, dirasakan menjadi bentuk keterlibatan tersendiri. Umumnya pengusaha yang merantau dari kampung tajir berpindah bersama dengan pasangannya. Sehingga dalam pengelolaan bisnisnya, terjadi dukungan dari pasangan untuk mempertahankan keberlanjutan

bisnis. Bentuk keterlibatannya dapat berupa penggantian shift dalam 24 jam menjaga toko. Menilik mengenai dukungan pasangan dalam perantauan, dikatakan bahwa pasangan yang menjaga keutuhan keluarga di perantauan, tentunya berorientasi pada kesuksesan yang sama (Saleh, 2022).

Persaingan menjadikan pekerjaan menjadi lebih sehat dan memberikan kesempatan untuk dapat lebih memahami pekerjaan. Persaingan juga memberikan kesempatan untuk belajar bagi pekerja sehingga dapat lebih unggul dari pesaingnya. Pesaing dapat pula dianggap sebagai saudara di perantauan, sehingga justru dapat belajar banyak dari pesaing yang serupa. Persaingan yang sehat justru akan lebih banyak bersaing dalam hal inisiatif dan kreativitas. Faktor utama kesuksesan *entrepreneur* adalah inisiatif pribadi (personal initiative) (Bahri & Arda, 2019).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja pada pengusaha toko kelontong di kampung Tajir Madura terbentuk melalui proses pengalaman baik dalam hal kinerja, penghargaan, tantangan, tanggung jawab, pengembangan, keterlibatan, dan kesempatan. Tekad merupakan hal terbesar dalam mengambil keputusan berkaitan dengan pekerjaan dan cara mempertahankan motivasi kerja. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam menumbuhkan motivasi kerja pada pekerja perantau guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam kinerjanya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya kesulitan dalam membangun *rapport* di awal pertemuan dikarenakan adanya kekhawatiran akan efek dari penelitian terhadap bisnis yang dijalankan apabila informan mengungkapkan pengalaman dengan jelas. Hal ini disebabkan oleh *viral*-nya kampung tajir dalam platform youtube sebelumnya.

Referensi

- Atirah, S., & Rusdiawan. (2019). Implementasi Etika Bisnis Islami Bagi Pengusaha Terhadap Pelanggan. *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah*, 2(1), 105–124.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. (2020). *Kecamatan Talango dalam Angka 2020*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.
- Bahri, S., & Arda, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Pada Kalangan Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 265–273. <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3621>
- Hariani, M., Arifin, S., & Putra, R. (2019). Pengaruh Iklim Organisasi, Pengalaman Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Kerja Karyawan. *Global*, 03(02), 22–28.
- Hartanto, A., & Trigartanti, W. (2015). Pola Komunikasi Komunitas Perantau Asal Madura di Kota Bandung. *Prosiding Penelitian Spesia Unisba*, 354–359.
- Joesyiana, K., Prihastuti, A., & Al Sukri, S. (2020). Analisis Kreatifitas dan Inovasi Pengusaha Coffee Shop Subsektor Penikmat Kopi di Pekanbaru. *Media Bina Ilmiah*, 14(12), 3671–3682. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/>
- La Kahija, Y. F. (2017). Penelitian fenomenologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Mantik, J. C., Tewal, B., & Dotulong, L. O. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berwirausaha Pada Pengusaha Kecil di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 8(4), 370–380.
- Nanda, A. W., & Sugiarto, A. (2020). Stres Kerja: Pengaruhnya Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 276–288. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21302>

- Permatasari, D., & Kartika Wulan Sari, E. (2023). Pengaruh Gear Budaya Terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(2), 63–69. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Poniasih, N. L. G., & Dewi, S. K. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja, Komunikasi dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(6), 1560–1573.
- Pradana, B. A., Magfuri, I. M., & Apriliasari, D. (2021). Pelatihan Kewirausahaan di Kampung Literasi Berdaya Saing Menuju Revolusi Industri 4.0. *ADIMAS: ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i1.523>
- Saleh, M. (2022). Dinamika Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keutuhan Keluarga (Studi Kasus Keluarga Perantau Desa lambotto Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone). *Macora*, 1(2), 7–20.
- Sari, W. D., Desvianti, E., Nirmala, A. R., Damayanti, U. R., & Nurani, R. (2022). Ketahanan Diri Pengusaha Pada Sektor Usaha Penginapan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(6), 4204–4213. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Septiani, F., Arianto, N., & Anggraini, R. (2023). Pendampingan Jiwa Kewirausahaan dan Daya Saing bagi Perantau/Urban di Jakarta Bogor Depok dan Bekasi. *Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan JURANTAS*, 1(3), 94–99.
- Siamto, W., Paeno, & Nurdina, A. (2023). Pendampingan Entrepreneurship Bagi Pengelola Paguyuban Perantau Argapuri di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan JURANTAS*, 1(1), 11–19.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryani, M. (2022). Gambaran Kekuatan Karakter Perantau Etnis Madura yang Sukses. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 71–84. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.16717>
- Sutisna, A. J. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja. *The Asia Pacific Journal of Management Studies*, 8(3).
- Widowati, T. W., Sinaga, R., & Herpratiwi. (2023). Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Perantau Di Pasar Natar Ditinjau Dari Etika Bisnis. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>